



Hubungan antara *Father Love Absence* dengan *Self-Control* pada Siswa

Sarah Fabrela Tobing¹, Sri Putri Rahayu²

^{1,2}Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: febrelasarah@gmail.com

Abstract

This study aimed to examine the relationship between father love absence and self-control among students of MTSN 3 Tanah Datar. The research was motivated by the phenomenon of low self-control in some adolescents, characterized by impulsive behavior, difficulty regulating emotions, and rule violations. The lack of paternal affection and involvement is presumed to be one of the factors influencing adolescents' self-control development. This study employed a quantitative correlational approach with a sample of 80 students selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using the father love absence and self-control scales and analyzed using Spearman's rho correlation test. The results revealed a significant negative relationship between father love absence and self-control ($r = -0.348$; $p = 0.002$; $p < 0.01$), with a weak correlation strength. Higher levels of father love absence were associated with lower levels of self-control. Overall, father love absence was categorized as high, while self-control was categorized as moderate.

Keywords: Father Love Absence; Self-Control; Student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *father love absence* dan *self-control* pada siswa MTSN 3 Tanah Datar. Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena rendahnya kemampuan *self-control* pada sebagian remaja, yang ditandai dengan perilaku impulsif, kesulitan mengendalikan emosi, serta pelanggaran aturan. Minimnya kasih sayang dan

keterlibatan ayah diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan pengendalian diri remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel 80 siswa yang dipilih melalui *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala *father love absence* dan *self-control*, kemudian dianalisis dengan uji Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *father love absence* dan *self-control* ($r = -0,348$; $p = 0,002$; $p < 0,01$), dengan kekuatan korelasi lemah. Semakin tinggi *father love absence*, semakin rendah *self-control*. Secara umum, *father love absence* berada pada kategori tinggi dan *self-control* pada kategori sedang.

Kata kunci: Ketiadaan Kasih Sayang Ayah; Kontrol Diri; Siswa

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Hurlock (1997) menyebutkan bahwa remaja memiliki karakteristik khusus, seperti periode penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, pencarian identitas, hingga ambang kedewasaan. Sejalan dengan itu, Qomariyah (2024) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial-emosional, kognitif, serta berkembangnya kemandirian. Pada fase ini, remaja lebih rentan mengalami tekanan psikologis akibat fluktuasi emosi dan munculnya konflik baru dalam kehidupannya (Anggraeni, 2024).

Secara umum, masa remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja tengah (14–17 tahun), dan remaja akhir (18–22 tahun) (Ahyani & Astuti, 2018). Remaja usia 14–17 tahun berada pada tahap remaja tengah yang ditandai dengan meningkatnya ketegangan emosi akibat perubahan fisik dan hormonal, perubahan sikap sosial, serta kecenderungan ambivalen terhadap berbagai perubahan (Hurlock, 1997). Kondisi tersebut menuntut remaja memiliki kemampuan regulasi diri yang baik, khususnya dalam mengendalikan emosi dan perilaku (Aini, 2019).

Kontrol diri (*self-control*) merupakan kemampuan individu untuk mengatur perilaku, emosi, serta mengambil keputusan secara rasional. Averill (1973) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan memodifikasi perilaku, mengelola informasi, dan memilih tindakan berdasarkan pertimbangan tertentu. Selanjutnya, Widiana, Retnowati, & Hidayat (2004) menegaskan bahwa kontrol diri berfungsi sebagai mekanisme pengaturan perilaku sehari-hari. Individu dengan kontrol diri rendah cenderung kesulitan mempertimbangkan konsekuensi tindakannya (Chita, David, & Pali, 2015) dan berpotensi menunjukkan perilaku maladaptif (Suarni, 2018). Selain itu, pada masa remaja ketergantungan terhadap kontrol orang tua mulai berkurang sehingga remaja dituntut mengembangkan regulasi diri secara mandiri (Agustin & Kusnadi, 2019).

Berbagai temuan empiris memperkuat pentingnya kontrol diri pada remaja. Ningsih (2018) menemukan bahwa kontrol diri berkontribusi sebesar 46,5% terhadap perilaku disiplin remaja. Penelitian Zukriansyah & Mangundjaya (2024) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berkontribusi 45,8% terhadap kemampuan kontrol diri. Sementara itu, Pratiwi, Jannah, dan Dewita (2022) dalam *Indonesian Journal of Educational Counseling* menyatakan bahwa remaja dengan kontrol diri rendah cenderung mengalami kecanduan media sosial dan penurunan konsentrasi belajar. Penelitian Nisa, Pratama, & Andriani (2024) juga menemukan bahwa kontrol diri memediasi hubungan antara *parental psychological control* dan agresivitas remaja. Temuan serupa dilaporkan oleh Atina, Gutji, & Sekonda (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* yang menunjukkan bahwa siswa dengan kontrol diri rendah lebih mudah menunjukkan perilaku agresif.

Selain faktor internal, kontrol diri juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama keluarga. Putri, Rahmadani & Irdam (2023) dalam *Jurnal Pustaka Mitra* menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya dan kurangnya pengawasan keluarga dapat memengaruhi perkembangan kontrol diri. Indrawati & Rahimi (2019) dalam *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* menegaskan bahwa keluarga dengan fungsi yang baik cenderung menghasilkan anak dengan kontrol diri lebih tinggi. Menurut Zuhra (2018), pola komunikasi keluarga yang kurang efektif dapat menurunkan kemampuan regulasi emosi remaja.

Salah satu aspek penting dalam keluarga adalah keterlibatan ayah. Xiang dan Zhou (2023) mendefinisikan *father love absence* sebagai keterasingan emosional, perilaku, dan

kognitif antara ayah dan anak. Ashari (2018) menjelaskan bahwa kondisi ini terjadi ketika peran ayah tidak hadir secara optimal, baik secara fisik maupun emosional. Fenomena ini bersifat multidimensional dan dapat dipengaruhi oleh faktor perceraian, pembagian peran gender, maupun kesiapan ayah dalam pengasuhan (Fitri & Daimayanti, 2025).

Data nasional menunjukkan tingginya angka perceraian di Indonesia berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik tahun 2019, yang berimplikasi pada meningkatnya keluarga dengan orang tua tunggal. Kondisi ini berpotensi memunculkan fenomena ketidakhadiran ayah dalam keluarga (Putri & Kusmiati, 2022). Nurlatifah, Rachmawati, & Yulindrasari (2020) menegaskan bahwa kehadiran kedua orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak. Peran ayah memiliki karakteristik unik yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh figur lain.

Penelitian Nadhifa & Fikry (2024) menemukan bahwa *father involvement* berhubungan positif dan signifikan dengan *self-control* remaja. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Putri & Roswiyani (2025) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula kemampuan kontrol diri siswa Madrasah Tsanawiyah. Kehadiran ayah berperan dalam pembentukan nilai, disiplin, serta keseimbangan perkembangan anak (Mulia & Kurniati, 2023).

Berdasarkan berbagai kajian teoritis dan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode krusial yang membutuhkan kemampuan kontrol diri yang baik, sementara keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji hubungan antara *father love absence* dan *self-control* pada siswa MTSN 3 Tanah Datar guna memperkaya literatur ilmiah serta memberikan implikasi praktis bagi keluarga dan lembaga pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui prosedur statistik dan pengukuran yang objektif serta sistematis (Ali, Hariyati, Pratiwi, & Afifah, 2022). Desain korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen, yaitu *father love absence*, dengan variabel

dependen, yaitu *self-control* (Periantalo, 2016). Dengan desain ini, peneliti tidak memberikan perlakuan khusus, melainkan mengamati dan mengukur tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut sebagaimana adanya di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX di MTSN 3 Tanah Datar tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 391 siswa. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sebanyak 80 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*, sehingga setiap tingkat kelas terwakili secara proporsional, yaitu kelas VII sebanyak 25 siswa, kelas VIII sebanyak 29 siswa, dan kelas IX sebanyak 26 siswa. Teknik ini dipilih agar sampel dapat merepresentasikan karakteristik populasi secara lebih akurat.

Instrumen penelitian berupa dua skala psikologis dengan model Likert empat pilihan respons, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju, yang terdiri atas pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala *father love absence* dikembangkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Xiang dan Zhou (2023), yang mencakup aspek ketidakhadiran emosional, kognitif, perilaku, dan kemauan. Setelah melalui uji validitas isi menggunakan koefisien Aiken's V dan uji coba instrumen, diperoleh 28 aitem yang dinyatakan valid dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,908. Sementara itu, skala *self-control* disusun berdasarkan konsep kontrol diri dari Averill (1973), yang meliputi aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa 25 aitem dinyatakan valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,899. Validitas isi kedua instrumen dinilai melalui *expert judgment* dan dianalisis menggunakan rumus Aiken's V dengan kriteria kelayakan aitem $\geq 0,50$ (Azwar, 2012), sedangkan reliabilitas diukur menggunakan teknik Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,70.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu November 2025 hingga Januari 2026 di MTSN 3 Tanah Datar. Sebelum pengumpulan data utama, dilakukan uji coba instrumen kepada responden di luar sampel penelitian untuk memastikan kualitas alat ukur. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 25. Tahap awal analisis meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas menggunakan *Test for Linearity*. Karena data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Spearman's

rho (ρ), yang sesuai untuk data nonparametrik. Keputusan hipotesis ditentukan berdasarkan nilai signifikansi $p < 0,05$, dan kekuatan hubungan ditafsirkan berdasarkan rentang koefisien korelasi yang telah ditetapkan (Periantalo, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen berupa skala penelitian yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas pada masing-masing variabel. Dengan demikian, skala tersebut dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi serta karakteristik subjek penelitian secara akurat.

1. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan analisis data empirik dan hipotetik pada masing-masing variabel, yaitu *father love absence* dan *self-control* pada siswa MTSN 3 Tanah Datar. Analisis tersebut ditinjau dari nilai rata-rata (*mean*), jumlah responden (*N*), serta standar deviasi (*Std. Deviation*) yang menggambarkan distribusi dan kecenderungan data penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Data Empirik dan Hipotetik

	Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Skor Empirik	<i>Father Love Absence</i>	80	42	110	81,5125	14,46427
	<i>Self Control</i>	80	34	71	50,55	7,99826
Skor Hipotetik	<i>Father Love Absence</i>	80	28	112	70	14
	<i>Self Control</i>	80	25	100	62,5	12,5

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan adanya perbandingan antara skor empirik dan skor hipotetik pada variabel *father love absence* dan *self-control*. Pada variabel *father love absence*, diperoleh nilai *mean* empirik sebesar 81,51 dengan jumlah responden (*N*) sebanyak 80, nilai minimum 42, maksimum 110, serta standar deviasi 14,46. Sementara itu, *mean* hipotetik sebesar 70 dengan standar deviasi 14. Hasil ini menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih tinggi dibandingkan *mean* hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat

father love absence pada siswa cenderung lebih tinggi dari rata-rata yang diperkirakan secara teoritis.

Selanjutnya, pada variabel *self-control* diperoleh *mean* empirik sebesar 50,55 dengan nilai minimum 34, maksimum 71, dan standar deviasi 7,99. Adapun *mean* hipotetik sebesar 62,5 dengan standar deviasi 12,5. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih rendah daripada *mean* hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-control* siswa cenderung berada di bawah rata-rata yang diharapkan secara teoritis.

Berdasarkan hasil perbandingan ini, dapat dipahami bahwa siswa MTSN 3 Tanah Datar secara umum memiliki tingkat *father love absence* yang relatif tinggi, sedangkan tingkat *self-control* cenderung lebih rendah dari nilai yang diharapkan. Setelah dilakukan analisis deskriptif tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, sebelum melanjutkan pada pengujian hipotesis. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data kedua variabel berdistribusi normal, yang dalam penelitian ini diuji menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 2. Uji Normalitas

Kolmogorov-smirnov			
	Statistic	df	Sig
<i>Father Love Absence</i>	0,122	80	0,005
<i>Self Control</i>	0,055	80	0,200

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dapat diketahui bahwa pada variabel *father love absence* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 dengan jumlah sampel (df) 80. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel *father love absence* tidak berdistribusi normal.

Sementara itu, pada variabel *self-control* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 dengan jumlah sampel (df) 80. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel *self-control* berdistribusi normal.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel memenuhi asumsi normalitas, karena hanya variabel *self-control* yang terdistribusi normal, sedangkan variabel *father love absence* tidak. Oleh karena itu, analisis selanjutnya menggunakan teknik statistik nonparametrik, yaitu korelasi Spearman's rho. Setelah uji normalitas, langkah berikutnya adalah melakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara *father love absence* dan *self-control* bersifat linear.

Tabel 3. Uji Linearitas

		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig
Y*X	<i>Linearity</i>	3303,600	1	368,095	8,202	0,007
	<i>Deviation From Linearity</i>	368,095	39	75,269	1,677	0,055
	<i>Within Groups</i>	1750,200	39	44,877		
	Total	5053,800	79			

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji linearitas, dapat diketahui bahwa pada bagian *Linearity* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007 dengan nilai F sebesar 8,202. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel *father love absence* (X) dan *self-control* (Y).

Selanjutnya, pada bagian *Deviation from Linearity* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,055. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,055 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan yang signifikan dari bentuk linear. Dengan kata lain, pola hubungan antara kedua variabel tidak menyimpang dari garis linear.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel *father love absence* dan *self-control* memiliki hubungan yang bersifat linear dan memenuhi asumsi linearitas. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan pada tahap pengujian

hipotesis untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 4. *Uji Korelasi Spearman*

		<i>Father Love Absence</i>	<i>Self Control</i>
<i>Father Love Absence</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	-0,348
	Sig. (2-tailed)		0,002
	N	80	80
<i>Self Control</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,348	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,002	
	N	80	80

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji korelasi Spearman, dapat diketahui bahwa nilai *correlation coefficient* antara variabel *father love absence* dan *self-control* adalah sebesar -0,348 dengan tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 ($0,002 < 0,01$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel pada taraf signifikansi 1%.

Nilai koefisien korelasi sebesar -0,348 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori lemah dengan arah hubungan negatif. Arah negatif ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *father love absence* yang dialami siswa, maka semakin rendah tingkat *self-control* yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *father love absence*, maka kemampuan *self-control* siswa cenderung lebih baik.

Dengan demikian, hasil analisis korelasi Spearman menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berarah negatif antara *father love absence* dan *self-control* pada siswa MTsN 3 Tanah Datar, meskipun tingkat kekuatan hubungannya tergolong rendah.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *father love absence* dan *self-control* pada siswa MTSN 3 Tanah Datar. Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan koefisien korelasi sebesar $-0,348$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara kedua variabel. Meskipun kekuatan hubungan berada pada kategori lemah, temuan ini tetap memiliki makna empiris, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara *father love absence* dan *self-control* dinyatakan diterima. Arah hubungan negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *father love absence* yang dialami siswa, maka semakin rendah kemampuan *self-control* yang dimiliki.

Secara konseptual, *self-control* dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan impuls, emosi, serta perilaku agar sesuai dengan norma dan tuntutan lingkungan. Perkembangan kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dalam keluarga, terutama melalui peran orang tua sebagai figur pengasuh utama. Ayah, dalam konteks ini, tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sumber afeksi, model regulasi emosi, serta pemberi batasan dan disiplin. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab yang menjadi dasar pembentukan *self-control* (Agustin, Purwaningtyas, Rahmadian, Yulianasari, & Putra, 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa *father love absence* berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi diri pada remaja (Agustin, Purwaningtyas, & Rahmadian, 2024). Penelitian Nadhifa & Fikry (2024) juga menemukan bahwa keterlibatan ayah berhubungan positif dengan kemampuan regulasi diri, di mana remaja yang memperoleh keterlibatan ayah yang optimal menunjukkan *self-control* yang lebih baik. Selain itu, penelitian Agustin et al (2025) mengungkapkan bahwa remaja dengan kondisi *father love absence* cenderung mengalami kesulitan dalam regulasi emosi dan menunjukkan impulsivitas yang lebih tinggi.

Kajian lain memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa rendahnya *self-control* pada remaja dengan *father love absence* dapat berimplikasi pada munculnya perilaku agresif dan kenakalan (Maharani & Agustin, 2025). Hal ini

menegaskan bahwa *self-control* merupakan mekanisme psikologis penting dalam mencegah perilaku menyimpang. Selain itu, kajian literatur oleh Hanifah, Dhea, Khaldi, Ulya, Aditya & Hamidah (2024) menunjukkan bahwa kondisi *father love absence* berkaitan dengan masalah sosiemosional seperti kecemasan, kesepian, dan kesulitan mengelola emosi, yang secara tidak langsung memengaruhi kemampuan *self-control*.

Meskipun hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini tergolong lemah, signifikansi statistiknya menunjukkan bahwa *father love absence* merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan *self-control* remaja. Namun demikian, faktor lain seperti pola asuh ibu, dukungan sosial, lingkungan sekolah, dan karakteristik kepribadian juga memiliki peran yang tidak kalah penting (Fauzana, 2023). Dengan demikian, *father love absence* tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya determinan, melainkan sebagai bagian dari dinamika kompleks yang memengaruhi perkembangan regulasi diri remaja.

Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan pentingnya peran sekolah dan layanan bimbingan konseling dalam mendukung siswa yang mengalami *father love absence*. Program intervensi seperti pelatihan regulasi emosi, manajemen perilaku, serta keterampilan pengambilan keputusan dapat membantu memperkuat *self-control* siswa. Selain itu, keterlibatan figur dewasa pengganti, seperti guru atau wali, dapat menjadi sumber dukungan yang membantu proses internalisasi kontrol diri. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa peran ayah memiliki kontribusi penting dalam perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam pembentukan kemampuan *self-control* yang adaptif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *father love absence* dan *self-control* pada siswa MTSN 3 Tanah Datar. Uji korelasi Spearman's rho menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut secara statistik bermakna. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima, sehingga *father love absence* terbukti memiliki keterkaitan dengan tingkat *self-control* pada remaja.

Nilai koefisien korelasi sebesar $-0,348$ menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat negatif dengan kekuatan hubungan pada kategori lemah. Arah hubungan negatif ini mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat *father love absence* yang dialami siswa, maka semakin rendah kemampuan *self-control* yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *father love absence*, maka kemampuan *self-control* cenderung lebih baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan peran dan keterlibatan ayah berhubungan dengan kemampuan remaja dalam mengendalikan perilaku, emosi, serta dorongan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat *father love absence* pada siswa secara umum berada pada kategori tinggi, sedangkan tingkat *self-control* berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mengalami keterbatasan keterlibatan ayah, sementara kemampuan pengendalian diri yang dimiliki belum berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *father love absence* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perkembangan *self-control* pada remaja, sehingga peran ayah dalam pengasuhan tetap menjadi aspek penting dalam mendukung pembentukan kontrol diri yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., & Kusnadi, S. K. (2019). Kelekatan Orangtua Terhadap Kemampuan Kontrol Diri pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 2 (2), 67-80.
- Agustin, A., Purwaningtyas, F. D., & Rahmadian, M. R. (2024). Literature Study : The Impact of Fatherlessness on Adolescent Self-Control Ability. (1), 156–160.
- Agustin, A., Purwaningtyas, F. D., Rahmadian, M. R., Yulianasari, V., & Putra. (2025). Mindfulness dan Kontrol Diri Kontrol Diri pada Remaja. 10–18.
- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Aini, N. (2019). Hubungan antara Fatherless dengan Self-Control Siswa. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2), 1–6.
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*, 2 (2), 1–6.
- Anggraeni, P. R. C. (2024). Hubungan antara Fatherless dengan Kontrol Diri pada Siswa SMA Negeri 10 Kota Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Atina, Y., Gutji, N., & Sekonda, F. A. (2022). Pengaruh Kontrol Diri (Self Control) terhadap

- Tingkat Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi. 6, 4077–4082.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80 (4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chita, R. C. M., David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan Antara Self-Control Dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2011. *Jurnal E-Biomedik*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.7124>
- Fauzana, K. (2023). Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Remaja: Sebuah Studi Literatur. *Happiness*, 7 (1): 39-49.
- Fitri, N., & Damaiyanti, V. P. (2025). Fatherless: Minimnya Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Remaja Perempuan di Kota Banjarmasin, *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4 (4), 384-396
- Hanifah, G., Dhea, G. R., Khaldia, B. S., Ulya, A. D., Aditya, N. N., & Hamidah, S. (2024). *Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja*. 8(1).
- Hanifah, G., Dhea, G. R., Khaldia, B. S., Ulya, A. D., Aditya, N. N., & Hamidah, S. (2024). *Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja*. 8(1).
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). *Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja*. 3(2), 86–93.
- Maharani, J., & Agustina. (2025). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Remaja Fatherless. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4): 437-446.
- Nadhifa, I., & Fikry, Z. (2024). The Relationship of Father Involvement with Self-Control in Adolescents Dating in Regency X. 4, 342–351.
- Ningsih, R. (2018). *Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Disiplin Remaja The Effect of Self-Control to Teenagers' Discipline Behavior*. 2(2), 0–4.
- Nurlatifah, N. N., Rachmawati, Y., & Yulindrasari, H. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah. *Edukid*, 17(1), 42–49. <https://doi.org/10.17509/edukid.v17i1.24213>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, N., Jannah, R., & Dewita, S. (2022). Pengaruh Self Control terhadap Kecanduan Media Sosial pada Remaja Kota Padang. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 6(1), 45–55.
- Putri, G. A., Rahmadani, S., & Irdam (2023). Self Control pada Siswa Kelas X di SMA PGRI 4 Kota Padang. 3(4), 176–180.
- Putri, R. V. W. P., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(3), 1–10. Retrieved from https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk
- Putri, T. M., & Roswiyani. (2025). Hubungan Kontrol Diri dan Kenakalan pada Remaja Akhir yang Mengalami Fatherless. 9, 21373–21383.
- Qomariyah, L. (2024). Hubungan antara Fatherless dengan Self Control Remaja di Desa *Krampilan*, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Suarni, W. (2018). the Effect of Group Guidance Service in Developing Self Control of the Students' of Smp Negeri 36 Konawe Selatan. *Aspin*, 2, 67.
- Widiana, S. H., Retnowati, S., & Hidayat, R. (2004). Kontrol diri dan kecenderungan

- kecanduan internet. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 1(1)(1), 6–16.
Retrieved from <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v1i1.20285>
- Xiang, Y., & Zhou, Y. (2023). Development and Validation of The Father-Love Absence Scale for Adolescents. *Behavioral Sciences*, 13(435), 1-9.
- Zuhra, A. R. (2018). Analisis Relasi Antara Keberfungsian Keluarga dan Kontrol Diri pada Remaja di Aceh Tamiang. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3 (2), 200–212.
- Zukriansyah, S. M., & Mangundjaya, W. L. (2024). Kesejahteraan Psikologis Sebagai Salah Satu Prediktor Kontrol Diri pada Remaja. *Ezra Science Bulletin*, 2 (2): 524-532.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).